

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara kepulauan menjadikan negeri ini kaya akan keanekaragaman, baik budaya atau pun sosial. Ratusan ragam etnik dan budaya merupakan hasil dari kebiasaan, tingkah laku, historis, agama dan pola hidup di suatu wilayah. Maka tak heran jika di setiap wilayah Indonesia mulai dari Sabang hingga Merauke, memiliki budaya dan kesenian yang berbeda-beda. Kesenian sendiri beragam jenisnya, diantaranya seni rupa, seni tari, seni sastra, seni teater dan seni musik. Kesenian dari wilayah satu dengan wilayah lainnya memiliki kesenian yang berbeda-beda.

Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, contohnya adalah seni musik, antara daerah satu dengan daerah lainnya, memiliki perbedaan baik dalam bentuk/wujud instrumennya, cara memainkan serta penyajiannya, alat bahan pembuatannya, dan yang paling utama adalah karena kekhasan pada penggunaan tangga nada yang dimainkannya. Contohnya pada alat musik *Bundengan* yang berasal dari daerah Wonosobo, Jawa Tengah dan *Sasando* dari Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur, meski keduanya sama-sama dimainkan dengan cara di petik, namun keduanya memiliki bentuk dan nada yang berbeda saat dibunyikan, hal ini menunjukkan bahwa bentuk/wujud instrumen, cara memainkan, penyajian, serta alat bahan pembuatannya dipengaruhi oleh budaya di setiap daerah tersebut.

Berkeenaan dengan hal pengaruh budaya, jenis-jenis alat musik yang sudah ada sejak zaman dahulu memiliki jenis alat musik yang berbeda-beda, namun jenis alat musik tersebut masih eksis hingga saat ini. Meski keberadaannya hampir punah karena tergerus perkembangan zaman, mengingat generasi muda saat ini lebih tertarik dengan budaya dan musik barat, sehingga kurangnya minat generasi muda untuk melestarikan dan mengembangkan alat musik yang hampir punah yang ada di daerahnya.

Alat musik “*Bundengan*” yang berasal dari daerah Wonosobo, Jawa tengah. Alat musik etnik yang tak banyak dikenal orang ini, merupakan jenis alat musik yang secara keseluruhan terbuat dari bahan dasar bambu dari kerangka *Welat* atau bambu tebal yang dilapisi *Slumpring* dan serat. Bentuk alat musik “*Bundengan*” sendiri, merupakan transformasi dari *Kowangan* atau *Tudhung*, yang merupakan jenis penutup kepala yang digunakan penggembala bebek untuk berlindung dari hujan dan teriknya matahari, selain itu alat musik *Bundengan* memiliki karakteristik yang unik baik dari segi materi lagu serta perkembangannya yang hampir punah di daerah Wonosobo.

Sejarah alat musik *Bundengan* sudah tertulis pada relief candi yang ditulis oleh Mpu Tanakung, alat musik *Bundengan* ada sejak abad ke 12 Masehi di kerajaan Majapahit, namun keberadaannya baru dihidupkan kembali tahun 1968 oleh ayah Barnawi warga Dusun Ngabean, Wonosobo, Jawa Tengah. Namun setelah ayah Barnawi wafat, keberadaan alat musik *Bundengan* kembali punah, karena tidak ada generasi penerus setelahnya yang memainkan alat musik *Bundengan*.

Setelah 45 tahun alat musik *Bundengan* yang hampir punah ini, kembali dikembangkan dan diperkenalkan ke masyarakat, khususnya pada generasi muda dengan memasukannya dalam kurikulum pendidikan, khususnya di SMP Negeri 2 Selomerto. Mulyani adalah seorang guru seni Budaya di SMP Negeri 2 Selomerto, yang berdedikasi untuk mengembangkan dan melestarikan alat musik *Bundengan* di Wonosobo dengan cara memasukannya kedalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Langkah ini menurut Mulyani sangat efektif untuk melestarikan alat musik *Bundengan* di masyarakat Wonosobo khususnya generasi muda. Karena dengan memasukannya kedalam kurikulum pembelajaran, siswa khususnya akan dengan mudah mengenali, mempelajari, meminati, memahami, dan menjelajahi kesenian alat musik *Bundengan* secara langsung. Sehingga generasi muda khususnya siswa-siswa SMP Negeri 2 Selomerto, Wonosobo dapat melestarikan dan mengembangkan kesenian ini, hal tersebut penulis merasa tertarik dan menjadikan alat musik *Bundengan* sebagai bahan penelitian penulis.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang muncul adalah kurangnya minat generasi muda dalam melestarikan budaya daerah yang ada di daerah Wonosobo, khususnya pada alat musik *Bundengan*. Sehingga pelestarian alat musik *Bundengan* di daerah Wonosobo dilakukan dengan ranah pendidikan melalui pembelajaran di dalam kelas, sehingga generasi muda khususnya peserta didik di daerah Wonosobo dapat melestarikan, mengembangkan, mengetahui serta dapat memainkan alat musik

Bundengan. Penelitian di fokuskan pada “Pembelajaran Alat Musik *Bundengan* Di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo (Sebagai Salah Satu Instrumen Alat Musik Tradisional)”.

C. Rumusan masalah

Bagaimana pembelajaran alat musik *Bundengan* di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber bahan bacaan dalam menambah informasi serta wawasan tentang Musik *Bundengan*, dan bertujuan untuk membangkitkan kembali musik *Bundengan* sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Wonosobo yang sudah susah payah telah merintis dan melahirkan kesenian musik *Bundengan*.